

## **Perspektif Peneliti *Outsider* Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim (Kajian pada Pemikiran Frederick M. Denny)**

**Fahri Hidayat\***

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

\*email: [fahrihidayat@iainpurwokerto.ac.id](mailto:fahrihidayat@iainpurwokerto.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3070>



---

### **ABSTRACT**

**Kata Kunci:**  
*Frederick M. Denny; Muslim; Outsider; Pendekatan Sosiologis; Perilaku Keagamaan*

*This study examines the approach used by Frederick M. Denny who is an outsider researcher about the religious behavior of Muslim communities. The method used is the library method. Meanwhile, the primary source used as a data source is the writing of F. M. Denny's in Richard C. Martin's anthology book. This study found that the approach used by Frederick. M. Denny in understanding the religious behavior of Muslim societies is a sociological approach by distinguishing rituals in Islam into two, namely official and popular rituals. Through this approach, Denny concluded that outside of official worship, in Islam there were also additional rituals performed by Muslim communities. The difference is that these additional rituals are local and vary by region.*

---

### **ABSTRAK**

**Article Info:**  
*Submitted:*  
01/12/2019  
*Revised:*  
23/01/2020  
*Published:*  
31/01/2020

Penelitian ini mengkaji tentang pendekatan yang digunakan oleh Frederick M. Denny yang merupakan peneliti *outsider* tentang perilaku keagamaan masyarakat muslim. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Adapun, sumber primer yang digunakan sebagai sumber data adalah tulisan F. M. Denny dalam buku antologi Richard. C. Martin. Studi ini menemukan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Frederick. M. Denny dalam memahami perilaku keagamaan masyarakat muslim adalah pendekatan sosiologis dengan membedakan ritual di dalam Islam menjadi dua, yaitu ritual resmi dan ritual populer. Melalui pendekatan ini, Denny menyimpulkan bahwa di luar ibadah-ibadah yang resmi, dalam Islam terdapat pula ritual-ritual tambahan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Bedanya, ritual tambahan ini bersifat lokal dan berbeda-beda pada setiap wilayah.

---

## **PENDAHULUAN**

Meningkatnya minat studi tentang Islam dan masyarakat Muslim dalam dua dasawarsa terakhir ini menunjukkan adanya perhatian serius dari kalangan ilmuwan sosial terhadap kajian keislaman. Studi tentang ini semakin meningkat secara signifikan khususnya setelah peristiwa 9/11 yang mempertontonkan adegan pembajakan pesawat

dan penyerangan gedung paling legendaris di Amerika, *Word Trade Centre* dan Pentagon, oleh kelompok yang menganggap dirinya sebagai representasi Islam. Di tambah lagi, menguatnya isu khilafah yang dalam skala internasional dideklarasikan oleh ISIS di Irak (Susanto, 2018) dan gejolak pelarangan HTI di dalam negeri yang juga menyuarakan hal yang sama (Djidin & Syamsuddin, 2019). Pada sisi lain juga mendorong lebih jauh para peneliti untuk mengkaji lagi tentang Islam dan masyarakat Muslim khususnya di negara-negara Muslim.

Perlu digarisbawahi di sini bahwa Islam tidak murni fenomena Arab dan Timur Tengah saja. Masyarakat muslim juga dapat dijumpai di Cina, Rusia, Afrika, dan Asia Tenggara dengan jumlah yang juga signifikan. Bahkan, populasi Muslim terbesar di dunia justru bukan di Arab dan Timur Tengah, melainkan di Indonesia yang merupakan yang berada di Asia Tenggara. Indonesia adalah wilayah “pinggiran” dunia Islam. Karena ia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya muslim, namun berada jauh dari pusat dunia Islam di Timur Tengah. Hal unik lainnya dari Islam di Indonesia adalah bahasa komunikasi yang digunakan bukan bahasa Arab. Dengan melihat pada fakta tersebut, maka studi Islam seharusnya tidak terkonsentrasi di dunia Arab saja, namun juga menjangkau seluruh wilayah yang di dalamnya terdapat populasi muslim, termasuk Indonesia (Azra, 2002).

Menariknya, studi tentang Islam tidak hanya dilakukan oleh peneliti *insider*, namun juga menarik perhatian para peneliti dari kalangan *outsider* (non partisipan). Studi Islam yang dilakukan oleh peneliti *outsider* lebih banyak memotret Islam dari perspektif “kulit luar”, seperti meneliti sisi historis dan antropologisnya. Sebenarnya hal ini bukan fenomena baru. Jauh sebelumnya sudah muncul peneliti-peneliti *outsider* yang meneliti masyarakat Muslim seperti Gibb, Snouck Hurgrunje, Clifford Greetz, Kareel Stenbrink, dan lain sebagainya. Hal yang menjadikannya sebagai fenomena unik sehingga patut diperhatikan adalah peningkatannya yang signifikan dari sisi kuantitas dalam dua dasawarsa terakhir ini.

Seiring dengan perkembangan metodologi pengkajian Islam yang dilakukan oleh para peneliti *outsider*, terdapat berbagai pertentangan, khususnya dari internal masyarakat muslim terhadap temuan-temuan “ilmiah” tentang Islam. Muhammad Abdul Rauf dalam Martin (2002) misalnya, terang-terangan mengkritik metodologi yang digunakan peneliti *outsider* tentang Islam dan menyebut bahwa mereka (baca: peneliti *outsider*) tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk meneliti aspek eksoteris Islam sehingga tidak dapat menghasilkan temuan yang lebih baik dari peneliti *insider* sendiri.

Ketegangan antara *insider* dan *outsider*, khususnya dalam temuan-temuannya tentang masyarakat muslim, akhirnya mendorong para peneliti untuk mengembangkan sebuah metodologi penelitian yang diharapkan lebih dapat diterima. Frederick M. Denny merupakan salah satu tokoh peneliti *outsider* yang memiliki *concern* terhadap penelitian Islam yang ingin menjembatani ketegangan tersebut.

Terdapat banyak studi terdahulu yang menegaskan adanya ketegangan ini tentang hal ini. Di antaranya [Qomar \(2015\)](#) yang dalam artikelnya mengkritik tajam pandangan Wilfreid Cantwell Smith tentang pemaknaan Islam. Senada dengan itu, sebelumnya [Husaini \(2011\)](#), seorang peneliti dari INSIST juga kerap melontarkan kritik tajam kepada para peneliti *outsider*. Menurutnya, Islam adalah agama wahyu, yang oleh karenanya menjadi sulit untuk dipahami seutuhnya dengan pendekatan sosial-kebudayaan. Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini akan membedah bagaimana pendekatan yang digunakan oleh peneliti *outsider* tersebut, khususnya yang dikembangkan oleh Frederick M. Denny dalam memahami perilaku keagamaan masyarakat muslim.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh yang ditujukan untuk memahami perspektif peneliti *outsider* (metodologi dan pandangannya) tentang perilaku keberagaman masyarakat muslim. Menurut [Kuntowijoyo \(2002\)](#), studi pemikiran dapat dilakukan dengan menggunakan sumber teks dan konteks. Sumber teks yaitu sumber tertulis langsung oleh penulisnya dan sumber konteks menjadikan perilaku orang yang diteliti sebagai sumber data utama. Penulisan artikel ini menggunakan sumber teks, terutama dari tulisan Frederick M. Denny dalam buku antologi Richard C. Martin yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 2002 dengan judul “Pendekatan kajian Islam dalam studi agama”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ritual Resmi dan Ritual Populer

Frederick M. Denny adalah seorang guru besar bidang studi agama-agama dari Arizona University Amerika. Dia merupakan akademisi *outsider* yang mendedikasikan diri untuk meneliti tentang agama-agama, khususnya tiga agama besar yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam pengamatan Denny, Islam sangat menekankan aspek ritual. Ritual tersebut merupakan ekspresi luar dari keyakinan seorang Muslim. Akan tetapi, ritual yang dilakukan oleh masyarakat Muslim ternyata tidak sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Perbedaan tersebut di antaranya karena pengaruh perbedaan unsur budaya di mana ajaran Islam tersebut tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya, dalam meneliti tentang ritual dalam Islam, Denny membaginya menjadi dua, yaitu ritual yang resmi dan ritual yang populer.

Pembagian tersebut sebenarnya mengkonfirmasi pendapat yang menyatakan bahwa agama bukan hanya ajaran saja, tapi juga perilaku ([Sari, 2019](#)). Ritual yang resmi adalah jenis ritual yang memang terdapat pada sumber-sumber Islam. Sedangkan ritual populer adalah ritual yang tidak ada pada sumber-sumber utama Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, namun berkembang pada masyarakat tertentu. Termasuk dalam

kategori ini (ritual populer) adalah kultus terhadap individu yang diekspresikan dengan tradisi sesajen di makam orang yang dikultuskan tersebut. Lebih jauh, Denny menulis:

*“Dalam satu kesempatan kuliah saya tentang praktek Islam, satu atau dua Muslim di kelas ingin menentang saya tentang satu hal yang sangat penting. “Itu bukan Islam yang sebenarnya, mengapa anda berbicara tentang hal ini di kelas?”. Lalu saya bertanya bagaimana jika praktek pencarian wasilah dari orang suci dengan mengunjungi makamnya dipraktekkan oleh banyak Muslim?” (Martin, 2002).*

Tampak sangat jelas sekali dalam dialog Denny dengan mahasiswanya bahwa terdapat kesalahpahaman tentang makna “ritual” oleh mahasiswa. Denny menganggap bahwa praktek ritual yang ada di dalam sebuah masyarakat Muslim merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan. Sedangkan mahasiswa Muslim yang mendengarkan kuliah Denny menilai bahwa hal yang disebutkan oleh Denny, yaitu meminta wasilah kepada orang mati, bukan merupakan bagian dari ritual Islam dan lebih merupakan *bid`ah* yang tidak terdapat dalam ajaran Islam. Artinya, disini Denny menyoroti ritual populer dari Islam, sedangkan mahasiswa salah paham menyangka bahwa Denny memahami kasus wasilah tersebut sebagai ritual resmi dalam Islam.

Ritual merupakan ekspresi dari keyakinan-keyakinan yang dianggap benar. Oleh karena itu, tidak ada upaya pemeluknya untuk merasionalisasi ritual tersebut dalam ruang ilmu pengetahuan yang empiris. [Toynbee \(2007\)](#) menulis bahwa di Mesir, sebagaimana di Sumeria, terdapat berbagai macam ritual pemujaan terhadap dewa-dewa karena dianggap menggambarkan kekuatan alam yang menguasai manusia; tetapi di Mesir ritual pemujaan kepada alam kemudian digantikan dengan pemujaan pada kekuasaan kolektif manusia. Di Sumeria dan Mesir Fir`aun, sebagian dewa alam menggambarkan kekuasaan manusia sekaligus alam. Artinya, ritual pemujaan terhadap sesuatu yang diagungkan oleh manusia bukan merupakan fenomena baru, melainkan sudah lahir sejak peradaban awal terbentuk. Dalam psikologi agama, manusia dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mengkultuskan sesuatu. Kultus inilah yang disebut sebagai agama. Meskipun pengalaman setiap orang dalam mencari agama berbeda-beda, namun secara umum agama adalah keyakinan kepada sesuatu yang diagungkan.

Pembagian ritual oleh Denny menjadi “yang resmi” dan “yang populer” memudahkan peneliti untuk mendapatkan fokus dalam penelitian. Dalam kajiannya terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim, Denny membagi ritual resmi menjadi dua, yaitu pemisahan yang didasarkan pada ruang dan waktu, dan pemisahan yang didasarkan pada kesucian dan keharaman. Misalnya shalat, memiliki waktu-waktu yang ditentukan untuk melaksanakannya, sehingga ia disebut sebagai ritual yang terikat dengan ruang dan waktu. Demikian pula puasa dan haji. Lebih jauh, Ia menulis:

*“Empat dari lima rukun Islam memiliki rujukan komunal dan dibuat untuk mengekspresikan dan menyalurkan kekuatan rukun pertama syahadat yang secara implisit mengandung gambaran iman Muslim yang sempurna, dengan mana menyatakan keyakinan pada Tuhan, malaikat, nabi, dan kitab sucinya, hari akhir dan takdir. Dua dari rukun ini juga mempunyai rujukan tempat yang kuat karena shalat dan haji dipusatkan pada ka’bah dan Mekah. Shalat, puasa, dan haji juga mempunyai waktu sehingga kita mempunyai serangkaian ritual yang berkaitan dengan ruang dan waktu suci”.* (Martin, 2002)

Perspektif Denny dalam menggambarkan ritual-ritual dalam Islam tersebut sangat menekankan pada tendensi pengamatan dari “luar tempurung”, yaitu menganalisis masyarakat Muslim dari yang terlihat dan apa yang ia pahami -atau yang berusaha ia pahami- tentang yang terlihat itu. Salah satu ciri dari peneliti *outsider* adalah kajiannya yang sangat deskriptif, sehingga tidak sampai pada tingkat pemaknaan internal terhadap sebuah ritual sebagaimana yang diyakini oleh para pemeluknya.

Menurut Denny, Kalender dan hari raya-hari raya Islam juga berkaitan dengan makna ritual. Di luar ibadah resmi ada banyak ibadah lokal dan populer seperti peringatan atas orang suci. Jika kategori ini diimplementasikan untuk menganalisa praktek ritual Islam di Indonesia, sebenarnya ada banyak sekali ritual populer yang bersifat lokal, yang hanya ada di Indonesia. Slametan untuk memperingati empat bulanan dan tujuh bulanan kehamilan yang biasa dilakukan di masyarakat, meskipun dianggap sebagai sebuah tradisi, tetap bisa digolongkan sebagai ritual. Hal ini disebabkan oleh karena tradisi slametan juga dijiwai oleh nilai-nilai luhur dalam agama Islam. Demikian juga nyadran, sekatenan, dan lain-lain yang merupakan ritual populer namun tidak diajarkan secara eksplisit dalam sumber-sumber agama.

Ritual-ritual populer tersebut muncul, di antaranya karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap kehadiran agama setiap hajat dalam kehidupan. Di sini, menarik juga untuk melihat pendapat Turner (2013) bahwa agama muncul dari keinginan untuk memberikan makna di hadapan dengan kesulitan-kesulitan hidup, dan merebaknya pengalaman dan kesulitan, penderitaan dan kematian. Agama bermula, dalam kacamata Weber, bukan dari pengalaman akan kegairahan kolektif, melainkan dari masalah-masalah eksistensi yang mewujudkan nyata. Pada bagian-bagian kehidupan dianggap oleh masyarakat tidak diatur secara eksplisit oleh agama, maka ditambahkan ritual-ritual tambahan yang dihubungkan dengan agama untuk tetap memberikan makna spritual pada bagian-bagian tersebut.

Dengan demikian, karena agama sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat duniawi dengan tetap menawarkan kesempatan untuk melampauinya dan mencari makna yang paling substantif dalam hidup, maka pencarian makna itu pada akhirnya mewujudkan diri pada kegiatan yang disebut dengan ritual. Dalam analisa Denny, ritual-ritual populer yang tumbuh dan berkembang tersebut bersifat lokal dan unik. Lokal berarti bahwa ritual-ritual tersebut hanya tumbuh pada beberapa komunitas muslim dan tidak semuanya. Disebut unik karena ritual-ritual populer dalam masyarakat

Muslim ternyata bentuknya beragam, tidak sama pada setiap daerah, hal ini dikarenakan perbedaan tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya pada setiap daerah.

### **B. Tinjauan Sosiologis dalam Pendekatan Frederick M. Denny**

Secara umum, pendekatan yang digunakan oleh Denny dalam menganalisa ritual resmi dan populer masyarakat muslim masuk dalam kategori pendekatan sosiologis yang lebih menekankan analisa dari “luang tempurung” sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Kajian dalam agama-agama dapat diajarkan melalui dua cara, teologis dan sosiologis, yang pertama berusaha memahami objek kajian dari pemaknaan, respons, dan keyakinan manusia terhadap kehadiran realitas tertinggi yang didasarkan kitab suci, dan yang kedua berusaha memahaminya dari perilaku dan interaksi yang terlihat secara kasat mata (Martin, 2002). Berbeda dengan pendekatan teologis, dalam pendekatan sosiologis, kajian terhadap perilaku keagamaan dapat diajarkan pertama-tama dengan mempelajari istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang digunakan di dalam agama-agama, yang menekankan pemisahan pada ajaran dan tradisi, yang tetap dan yang berubah, yang baik dan yang buruk, dan menekankan religiusitas itu sendiri sebagai dimensi pengalaman manusia di dalam pergumulan sosialnya.

Bagi para pemeluk agama, pendekatan sosiologis sering melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang bermasalah karena dianggap tidak memadai dalam memahami apa yang mereka pahami tentang ajaran-ajaran agama (Mahmud & Suntana, 2002). Ketika temuan yang dihasilkan dari penelitian *outsider* tersebut dipublikasikan dan dibaca oleh para penganut agama, banyak pertentangan yang muncul karena menganggap temuan tersebut tidak sesuai dengan nilai normatif yang seharusnya. Pada titik inilah sering terjadi ketegangan antara peneliti *outsider* dengan obyek kajiannya sendiri yaitu para pemeluk agama. Problemnnya adalah pada kecenderungan peneliti *outsider* dalam mendeskripsikan temuannya dengan mengungkapkan “apa adanya”, sedangkan pemeluk agama selalu menghadapkannya dengan pandangan normatif agama yang “seharusnya”.

Dari kalangan muslim, terjadi juga penentangan terhadap pendekatan sosiologis tersebut, di antara adalah Muhammad Abdul Rauf. Menurutnya, studi Islam di Barat didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan kolonial untuk belajar dan memahami masyarakat yang mereka kuasai (Martin, 2002). Kecurigaan tersebut sebenarnya dinyatakan pula oleh internal masyarakat muslim yang lain. Seperti Said (2000) yang dalam bukunya terang-terangan menyatakan bahwa studi ketimuran sebagai upaya disiplin keilmuan secara material dan intelektual berkaitan dengan ambisi politik dan ekonomi Eropa.

Denny sebenarnya telah berusaha menjembatani ketegangan tersebut dengan memberikan klasifikasi terhadap yang resmi dan yang populer. Melalui klasifikasi ini, Denny berusaha memahami ritual-ritual resmi sebagai yang otentik dari sebuah ajaran agama. Meskipun begitu, penafsiran Denny tentang ritual-ritual resmi yang cenderung

melihat dari apa-apa yang terlihat dari luar, ternyata masih dianggap kurang memadai untuk memahami makna ajaran agama Islam seutuhnya. Pendekatan teologis dan sosiologis sebenarnya bisa dikombinasikan. Karena pendekatan sosiologis tidak selalu menolak klaim-klaim teologis, demikian pula sebaliknya. Justru, dengan memadukan keduanya, sebenarnya akan lebih dapat mengoptimalkan kualitas temuan penelitian dan dapat lebih mendekati realitas yang sesungguhnya.

Pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Abdullah & Karim, 1990). Melalui pendekatan ini agama dipandang sebagai yang “hidup” dan relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain, cara-cara yang digunakan dalam pendekatan sosiologis mengabaikan alasan-alasan irasional tentang mengapa sebuah ritual dilakukan oleh pemeluk sebuah agama. Karena setiap ritual dalam kaca mata pendekatan ini, selalu ditafsirkan secara empirik. Menurut Dawam Raharjo, pendekatan sosiologis lebih mengutamakan pengamatan langsung, dan bersifat partisipatif. Dari sini tentu akan lahir kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif (Abdullah & Karim, 1990).

Sejalan dengan itu, maka dalam kajian tentang perilaku keagamaan dapat ditemukan hubungan positif antara kepercayaan terhadap sebuah ajaran agama dengan realitas sosial, ekonomi, dan politik. Lebih jauh lagi, ritual-ritual agama populer sebagaimana dinyatakan oleh Denny, sebenarnya merupakan ekspresi keagamaan dalam mengisi kekosongan spiritual pada kegiatan-kegiatan sosial-kebudayaan (Martin, 2002). Denny dan para peneliti *outsider* lainnya yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam memahami Islam dan masyarakat muslim kurang dapat memberikan makna pada penafsiran korelatif seperti ini. Karena dalam Islam, semua ritual resmi di dalam rukun Islam tidak hanya berhenti pada ritualnya saja, namun semuanya berkorelasi dengan terapannya dalam perilaku nyata di dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018).

Untuk mendapatkan penafsiran yang lebih otentik dalam memahami perilaku keagamaan masyarakat muslim, pendekatan sosiologis juga harus dilengkapi dengan pendekatan teologis. Menurut Nata (1997), pendekatan teologis adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak pada suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan kepada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan. Pendekatan teologis yang berdiri sendiri dan digunakan secara mutlak dalam memandang sebuah realitas keagamaan juga sering memunculkan berbagai persoalan sosial. Dalam kaitannya dengan kajian masyarakat muslim, persoalan sosial sering muncul disebabkan oleh interpretasi dari sumber-sumber teks wahyu yang sangat beragam.

Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitannya dengan normatifitas karena memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan yang asli dari Tuhan yang

didalamnya belum dijabarkan dalam bentuk produk hukum agama. Dalam hal ini, agama dianggap sebagai kebenaran mutlak dengan intepretasinya sendiri. Hal tersebut juga memberikan kontribusi pada lahirnya ketegangan antara peneliti outsider dengan masyarakat muslim yang ditelitinya. Dalam persoalan ritual-ritual populer yang dikemukakan oleh Denny misalnya, sebagian masyarakat muslim menolak hal tersebut sebagai bagian dari agama, namun pada realitas sosialnya hal-hal ritual-ritual tersebut memang dilakukan oleh sebagian lain masyarakat muslim dalam skala yang tidak kecil.

Selain Denny, Merylin yang juga merupakan peneliti outsider menegaskan bahwa pendekatan sosiologis dapat bersinergi dengan pendekatan teologis pada tingkatan struktural. Ia menyatakan bahwa:

*“Paradoks ini membawa saya untuk berpendapat bahwa pada faktanya, pendekatan sosiologis dapat membantu non-Muslim memahami aspek-aspek tertentu dari kecenderungan klaim Muslim bahwa agama harus ditumbuhkan dan disatukan dalam kehidupan komunitas secara keseluruhan, dan bahwa sekularisasi oleh teknologi modern bukan merupakan sebuah kemajuan. Nilai khusus antropologi agama bagi studi Islam adalah karena ia memulai dengan asumsi bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi kebudayaan” (Martin, 2002).*

Pendekatan sosiologis sebagaimana yang dijelaskan di atas memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang netral dalam arti tidak mengandung tendensi keberpihakan. Karena sudut pandangnya sosiologis, maka ciri dari temuan penelitian tentu bersifat deskriptif dan induktif. Kombinasi pendekatan dipandang dapat menutup celah ketegangan yang selama ini terbuka antara peneliti *outsider* dengan obyek kajiannya, atau justru dengan peneliti *insider*.

### **C. Kritik atas Pendekatan Frederick M. Denny**

Pada dasarnya, baik Denny maupun peneliti *outsider* yang lainnya menemukan problematika yang serupa ketika melakukan upaya meneliti perilaku keagamaan masyarakat muslim. Problematika tersebut pada akhirnya mendorong mereka untuk sama-sama merekomendasikan penerapan pendekatan tertentu dalam studi Islam. Denny menawarkan pemisahan antara ritual yang resmi dengan ritual-ritual yang populer. Hanya saja, baik ritual resmi atau populer dalam klasifikasi Denny, keduanya tetap saja menggunakan kaca mata sosiologis secara dominan. Hasilnya, kesimpulan penelitian yang dihasilkan tetap saja menyisakan berbagai persoalan.

Kajian terhadap perilaku keagamaan masyarakat muslim harus dibedakan setidaknya menjadi dua, yaitu wilayah keyakinan dan wilayah implementasi agar tidak rancu dalam memberikan justifikasi kebenaran dan keraguan dalam kajian keislaman (Rifa'i, 2019). Klasifikasi Denny tentang ritual resmi dan populer dengan dominasi pada pendekatan sosiologisnya sebenarnya berada pada wilayah implementasi, bukan keyakinan. Masalahnya, kedua klasifikasi tersebut berupaya mengukur tingkat



keyakinan masyarakat Muslim dengan mengamati perilaku keagamaanya di ruang sosial.

Pendekatan sosiologis dalam kajian perilaku keagamaan masyarakat muslim dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman keagamaan yang terdapat di masyarakat tersebut merupakan intepretasi dari ajaran-ajaran yang ada di dalam wahyu, yaitu al-Qur'an. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama tersebut hidup. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Asia Tenggara, [Azra \(2002\)](#) memandang bahwa kebanyakan studi oleh outsider memiliki kecenderungan kuat untuk terlalu kultural dan sosiologis. Pendekatan yang terlalu kultural ini, dengan mengesampingkan aspek teologis sama sekali, juga akan menciptakan mispersepsi tentang Islam. Ekspresi sosial budaya masyarakat Muslim dipandang sebagai teks yang kongkret yang sepenuhnya dipercaya untuk menjelaskan secara sempurna obyek yang mereka teliti. Penekanan yang berlebihan kepada masyarakat sebagai teks merupakan reduksi terhadap Islam sebagai pandangan dunia dan sistem yang mendasari.

Dalam konteks ini agama perlu dilihat sebagai idiom yang menjadi acuan bagi pengikutnya dalam mengekspresikan diri. Sebagai sebuah idiom, agama memang tidak menampakkan dirinya, sehingga perlu intepretasi yang tajam untuk menafsirkannya menjadi pedoman perilaku. Bahkan agama lebih dari sekedar alat bagi manusia untuk membentuk dan mengekspresikan pengalaman diri dan masyarakatnya. Dalam kerangka ini, Islam bertindak sebagai kesadaran moral, dimana tujuan-tujuan ideal Islam menjadi inspirasi dan pedoman aktualisasi diri pengikutnya.

Karena itulah, di dalam Islam terjadi dialog yang "saling menyapa" antara Islam sebagai idiom dan masyarakat Muslim dengan berbagai macam bentuk ekspresi keyakinannya yang mewujudkan diri menjadi teks yang diteliti oleh *outsider* tadi. Maka, benar apa yang disebutkan oleh Marilyn bahwa pendekatan sosiologis tidak seharusnya menyampingkan –apalagi membuang sama sekali- pendekatan teologis dimana keduanya tetap harus berdampingan. Meskipun dalam kenyataannya pendekatan sosiologis tetap memiliki dominasi yang lebih besar dalam penelitian-penelitian mereka ketimbang pendekatan teologisnya.

Clifford Geertz, misalnya, dengan pendekatan sosiologisnya telah yang menghasilkan kesimpulan berupa varian-varian Islam di Indonesia menjadi Islam-Santri dan Islam-Abangan. Termasuk pula penelitian-penelitian kontemporer yang membagi secara diametral tipologi keberagaman masyarakat muslim dengan memunculkan istilah-istilah seperti Islam kanan-Islam Kiri, Islam Moderat-Islam Fundamental, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kajian studi Islam dalam perspektif sosiologis. Selain itu, perkembangan-perkembangan sosilogis saat ini menunjukkan penguatan

simbol-simbol agama dalam berbagai gerakan di masyarakat Indonesia (Iwanebel, 2019).

Tanpa memahami aspek teologisnya, peneliti outsider tidak akan sampai pada level pemaknaan terdalam dalam menafsirkan keyakinan agama dan ekspresinya dalam ritual dan tradisi keagamaan di masyarakat. Minimnya pemaknaan tersebut pada akhirnya hanya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang sebenarnya masih mentah, perlu dimatangkan lagi.

## KESIMPULAN

Kajian perilaku keagamaan masyarakat muslim oleh Frederick M. Denny sebenarnya telah berusaha untuk menjembatani ketegangan yang selama ini muncul karena kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh para peneliti *outsider* sering dianggap bermasalah dari sisi temuan-temuannya. Oleh karena itu, dia menawarkan sebuah pendekatan baru dalam memahami masyarakat muslim dengan memisahkan ritual-ritual resmi dari ritual-ritual yang populer. Hanya saja, pendekatan yang digunakan oleh Denny dengan mengklasifikasi ritual masyarakat muslim menjadi dua kategori tersebut tetap masih sangat dominan menggunakan kacamata sosiologis dan tidak menyentuh pendekatan teologis. Hal ini yang pada akhirnya masih menyisakan kritik dari sebagian kalangan muslim, karena pendekatan sosiologis yang terlalu sosiologis justru dipandang kurang memiliki kedalaman dalam pemaknaan pada ajaran dan ekspresi keagamaan yang lahir dari ajaran-ajaran tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. T. & Karim, M. R. (1990). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Djidi, M. & Syamsuddin, S. (2019). Two Indonesian Critical Commentaries on Caliphate Based on Qur'an, 2: 30-38. *Al Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 25-50.
- Hidayat, F. (2018). *Islamic Building: Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Husaini, A. (2011). *Islam Agama Wahyu bukan Agama Sejarah*. Jakarta: INSIST.
- Iwanebel, F. Y. (2019). Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. *Jurnal Ibda'*, 17(1), 1-13.
- Kuntowijoyo. (2002). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmud & Suntana, I. (2002). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Martin, R. C. (2002). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nata, A. (1997). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qamar, S. W. (2015). Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal. *Jurnal*

---

*Kalimah*, 13(1), 157-177.

Rifa'i, A. S. (2019). Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Agama. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 95-109.

Said, E. (2000). *Penjungkirbalikan Dunia Islam*. terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16-23.

Susanto, E. (2019). The Puritanism of the Progressive Traditionalism: Dynamics of Religious Life in Madura in Perspective on Conflict Theory of Lewis Coser. *At Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 415-437.

Toynbee, A. (2007). *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Kronologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Turner, B. S. (2013). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---